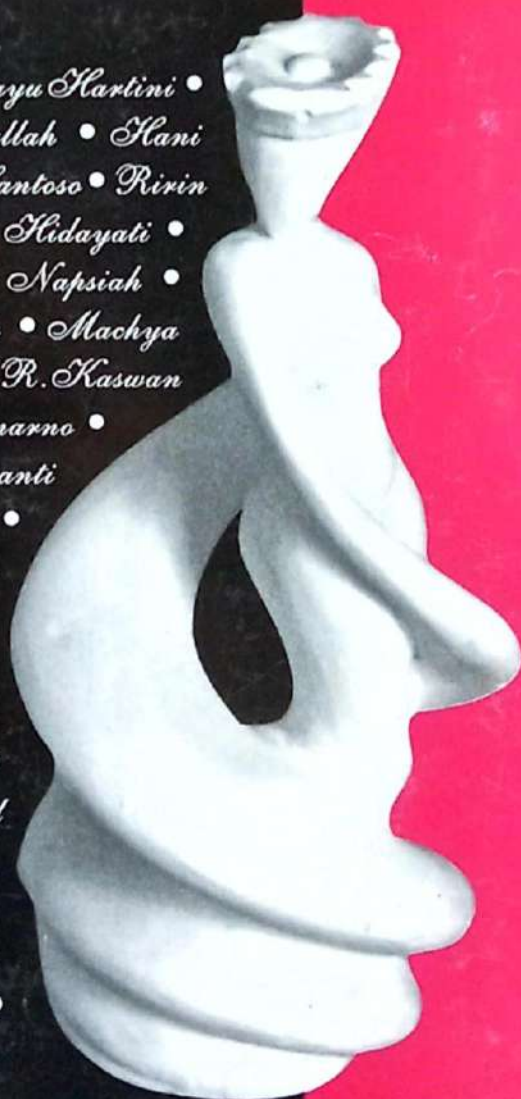


Editor: Siti Hariti Sastriyani

GENDER *and* *politics*

*Sukawarsini Djelantik • Ronald Kyagulanyi • Rahayu Kartini •
Arif Budi Wurianto • Rina Shahrizani Shahrullah • Hani
Yulindrasari • Pradewi Sedarwati • Widjajanti M. Santoso • Ririn
Tri Nurhayati • June Cahyaningtyas • Thantion Hidayati •
Bhimo Risky Samudro • Heriyani Agustina • Napsiah •
Ariesa Pandanwangi • Rosida Tiurma Manurung • Machya
Astuti Dewi • Sri Wahyuni • Hedwigis Esti R. • N. R. Kaswan
• Vina Adriany • Luis Kurniati • Sri Murni Soenarno •
Sartiah Yusran • Kurniasih • Herlina Dyah Kuswanti
• Devi Rahayu • Raba Rummana • Ekna Satriyati •
Rosmala Nur • Irina Floretta Tunjung Sari •
M. C. Oetami P. • Tri Budhi Sastrio • Riza Isrini
A. • Sulikanti Agusni • Tri S. Mildawani • Sri
Pangestoeiti • Indah Cahayani • Khaerul Umam
Noer • Dinara Maya Julijanti • Rita Juliana •
Tri Rina Budiwati • Sunarto • Wiyatmi • Iqbal
Nurul Ashar • Sri Pujiastuti • Julianeta • Lisetyo
Ariyanti • Sandi Rais • Diana Budi Darma •
Syarifuddin Jurdi • Yuli Christiana Soedo • Utami
Dewi • Nila Ratna Juita A. • Thamrin Husain •
Agatha Ayiek Sih Sayekti • Arief Subyantoro*



DITERBITKAN ATAS KERJASAMA
PUSAT STUDI WANITA UNIVERSITAS GADJAH MADA
DENGAN PENERBIT TIARA WACANA

PUSAT STUDI WANITA UNIVERSITAS GADJAH MADA

Dasar Pendirian : Keputusan Rektor No UGM/02/UM/01/37 tanggal 1 Maret 1991

SUSUNAN PENGURUS (Periode 2005-sekarang) **Kepala:** Dr. Siti Hariti Sastriyani **Tenaga Ahli:** Prof. Dr. Noerharyati Soeripto, DTM&H • Prof. Dr. Mary Astuti, MS • Ir. Retno Widyaningroem, M.Sc • Ir. Harsoyo, M.Ext.Ed • Sri Natin, SH, SU • Dr. Agustinus Supriyanto, SH, MHum. • Drs. Suprpto, SU • Dra. Sumarni, M.Si. **Staf Peneliti:** Niken Herminingsih, S.Pd, M.Hum • Dra. Heri Susilowati **Staf Administrasi:** Rachma Hidayati • Tiwik Wahyuningsih • Slamet Riyadi • Suradiyono • Wisodo.

Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada (PSW-UGM) adalah institusi pusat studi multidisiplin ilmu dengan orientasi pada perspektif gender, yang senantiasa berupaya meminimalkan dan menghapus ketidakadilan gender baik di lingkungan formal maupun nonformal. Sebagai bagian dari masyarakat, PSW-UGM berupaya menegakkan hak-hak perempuan dan laki-laki atas kesempatan yang sama, pengakuan yang sama, dan penghargaan yang sama dalam proses pembangunan, maupun akses yang sama terhadap pelayanan, serta memiliki status sosial dan ekonomi yang seimbang (kese-taraan dan keadilan gender). Setiap sumber daya manusia, baik laki-laki dan perempuan, dimaknai dalam empat fungsi utama manajemen: yaitu pe-rencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi sehingga dilaksanakan Pengarusutamaan Gender (PUG) atau *Gender Mainstreaming*.

Berangkat dari kesadaran tersebut, PSW UGM mengembangkan diri untuk terus-menerus melakukan berbagai kegiatan:

1. Mengkaji permasalahan perempuan dan gender.
2. Mengembangkan konsep-konsep mengenai hubungan gender.
3. Memberikan dukungan ilmiah bagi masukan perumusan kebijakan kurikulum yang terkait dengan studi gender.
4. Melaksanakan pelatihan dan pengembangan untuk studi gender di PSW dan di universitas lainnya dan di lembaga pemerintahan.
5. Melaksanakan konsultasi dan advokasi terkait gender.
6. Melakukan pemberdayaan masyarakat yang berperspektif gender.

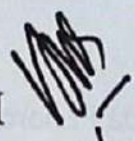
Alamat :

Jalan Asem Kranji K-5, Sekip, Yogyakarta, Indonesia 55284 • Telp. (62-274) 583546, 902417
Facs. (62-274) 583546 e-mail : psw_ugm@yahoo.co.id <http://www.psw-ugm.web.id>.

Gender and Politics

PROCEEDING INTERNATIONAL SEMINAR OF "GENDER AND POLITICS"
Yogyakarta, January 23-24, 2009

Editor:
SITI HARITI SASTRIYANI


22/01-09

Reviewers:

RONALD KYAGULANYI
(Makerere University, Uganda)

MONIKA ARNEZ
(Passau University, Germany)

WENING UDASMORO
(Gadjah Mada University, Indonesia)

D I T E R B I T K A N A T A S K E R J A S A M A
PUSAT STUDI WANITA UNIVERSITAS GADJAH MADA
D E N G A N
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS GADJAH MADA
D A N
PENERBIT TIARA WACANA

PERPUSTAKAAN NASIONAL R.I.
KATALOG DALAM TERBITAN

Sastriyani, Siti Hariti (editor)
Gender and Politics/ Siti Hariti Sastriyani / Yogyakarta : Tiara
Wacana, 2009.
xiv + 522 hlm; 17 x 25 cm
ISBN 978-979-1262-26-2 (13 digit)
979-1262-26-8 (10 digit)

© 2009 PSW-UGM
Hak penerbitan pada Penerbit Tiara Wacana

GENDER AND POLITICS

Editor : Dr. Siti Hariti Sastriyani
Reviewers : Ronald Kyagulanyi (Makerere University, Uganda)
Monika Arnez (Passau University, Germany)
Wening Udasmoro (Gadjah Mada University, Indonesia)

Penyelia Teks : Arismantoro
Perwajahan : Aye Z. Wafa

Cetakan Pertama, Januari 2009

Diterbitkan atas kerjasama
Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada dengan Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
dan Penerbit Tiara Wacana

Penerbit Tiara Wacana
Jalan Kaliurang Km 7,8, Kopen Utama 16 Yogyakarta 55581
Telp/faks. (0274) 880683
E-mail : yogya@tiarawacana.co.id

Anggota IKAPI

Dari Penerbit

Barangkali tidak ada agenda kemanusiaan yang begitu besar dan terus akan bertahan seperti ihwal "gender". Sekalipun kehadiran laki-laki dan perempuan sudah setua peradaban manusia di muka bumi, namun pemahaman tentang gender tidak mengalami evolusi yang cukup berarti. Sekalipun bisa diasumsikan penggunaan istilah "gender" sudah ditemukan pada sekitar pertengahan abad ke-14, bahkan mungkin sebelumnya, namun secara konseptual pemaknaannya baru dikenal pada beberapa abad kemudian, khususnya pada abad ke-20, yakni setelah pengertian "gender" dibedakan dari pengertian "jenis kelamin". Istilah "jenis kelamin" ditekankan pada dasar-dasar biologis yang membedakan laki-laki dan perempuan; sedangkan pengertian "gender" dirujuk pada konstruksi sosial atas segenap ciri, perilaku dan hubungan sosial yang dikaitkan pada jenis kelamin tertentu pula.

Dengan alas pemaknaan seperti ini, kemudian berkembang sistem dominasi berbasis maskulinisme yang sarat ketimpangan gender, stereotipe gender, dikotomi gender, bersifat hierarkis dan ideologis. Sistem dominasi maskulinitas yang demikian itu ternyata juga menjadi tumpuan bagi perkembangan sebagian besar ilmu pengetahuan modern, jika tidak mau dikatakan semua, termasuk di dalamnya ilmu politik.

Di sisi yang lain, pengertian "gender" sebagai cermin dari konstruksi sosial mengimplikasikan bahwa persoalan "gender" senantiasa tersekat-sekat oleh ruang (*context-based*) dan waktu (*time-specific*). Pada konteks kebudayaan yang berbeda, atau pada rentang jaman yang berbeda, gender bisa memiliki nuansa pengertian yang sangat luas, bahkan sama sekali berbeda. Pengertian gender yang *context-based* dan waktu *time-specific* ini tentunya membawa implikasi yang cukup serius. Di satu segi, membuka pengetahuan kita tentang cara masyarakat di sekitar kita memaknai arti maskulinitas dan femininitas. Dari segi yang lain, pada saat yang sama, mendorong diri kita untuk ikut mencipta ulang batasan-batasan tentangnya. Dengan menyadari visi transformatif dan peran partisipatif yang dimiliki oleh setiap individu, maka sesungguhnya secara kategoris batasan tentang gender selalu berada dalam kondisi "sedang" dikonstruksi secara sosial.

Semangat "partisipatif" dan "transformatif" seperti itu perlu selalu dihidupkan. Yakni, bahwa kita secara bersama-sama selalu "sedang" berusaha mencipta ulang batasan-batasan tentang gender yang lebih berkeadilan. Berbagai fenomena politik yang mengitari persoalan gender —yang merentang dari persoalan kesetaraan peranan di dalam keluarga sebagai unit politik terkecil, pemenuhan seluruh akses bagi mobilitas vertikal dan mobilitas horisontal bagi perempuan, keterwakilan perempuan di par-

lemen, kepemimpinan perempuan, hingga pengakuan atas peran dan sumbangan perempuan pada tata peradaban dunia— semuanya laksana benang-benang yang sedang dipintal untuk menciptakan kain "gender" yang baru. Pada tataran keilmuan, pintalan benang yang sama kiranya perlu dirajut ulang. Upaya-upaya yang sangat serius perlu ditempuh untuk mendefinisikan ulang ilmu-ilmu dengan memasukkan isu gender sebagai salah satu kategori analisis yang ada di dalamnya.

Buku yang hadir di hadapan pembaca ini bisa jadi menjadi satu di antara sekian bukti bahwa semangat partisipatif dan transformatif itu memang ada, dan kapan pun bisa hadir atau dihadirkan untuk memperkuat perlunya batasan-batasan ulang atas gender. Dalam konteks inilah, kiprah Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada (PSW-UGM) melalui seminar internasional bertajuk "Gender and Politics" patut memperoleh apresiasi. Melalui kiprah ini, sedikitnya tercurah 51 gagasan yang dengan latar budaya penulis yang berbeda-beda. Untuk memudahkan pembacaan, gagasan-gagasan itu dikategorikan ke dalam enam topik (*section*): (i) gender dan hak-hak perempuan dalam bidang ekonomi pertanian; (ii) gender dalam perspektif hukum dan HAM; (iii) gender dan politik; (iv) gender dan pengambilan keputusan pada aspek sosial budaya; (v) gender dan isu kepemimpinan; (vi) gender dalam perspektif bahasa, seni, dan sastra.

Adakah kemungkinan gender bisa didefinisikan ulang dengan batasan-batasan yang baru? Dalam hal ini, optimisme perlu dibangun. Cermin optimisme itu barangkali bisa didaur-ulangkan dari motif percaya diri (alm.) Prof. Dr. Kuntowijoyo yang disampaikannya secara lisan pada perayaan kecil ulangtahunnya ke-60 di tahun 2003. Motif percaya diri itu kira-kira berbunyi demikian, "Bila ada duabelas ahli, masing-masing melahirkan satu teori, maka sesungguhnya terdapat tigabelas teori. Teori yang ketigabelas itu adalah yang belum ditemukan." Demikianlah, definisi "ketigabelas" atas pengertian gender memang harus diupayakan.

Selamat membaca!

Yogyakarta, Januari 2009

Redaksi

Preface

Content of this book is based on participant's articles from the international seminar on "Gender and Politics" hosted by the Center for Women Studies, Gadjah Mada University, Yogyakarta, Indonesia 2008. All full papers in this book are well-suited to the objectives of this international seminar: (i) to observe the gender and politics in all aspects, (ii) to encourage the man and women political participation in order to increase the national prosperity, and (iii) to create a plan for women empowerment through out the world in globalization era. The special purpose of this seminar is to offer choices from public sectors from various sciences field, which have something to do with social relevancy at present, to all scholars.

Generally, this book will be divided into six subtopics: (1) Gender and Women Right in the Economic and Agricultural Sectors; (2) Gender and Politics in Law and Human Right Perspective; (3) Gender and Politics; (4) Gender and Decision Making in the Social Cultural Perspective; (5) Gender and Leadership Issues; and (6) Gender in the Language, Art, and Literature Perspective.

The authors of this book come from various regions in Indonesia. Some of them even come from abroad. We can say that those who come from Indonesia are representatives of their regions and universities, and those who come from abroad have the purpose to give aspirations related to issues of gender and politics in their countries. They will also bridge the relationship between Indonesia, especially Indonesian, and their countries. This book will tell us about gender and politics authors from Yogyakarta, Central Java, East Java, West Java, West Sumatra, Sulawesi, and other regions. The foreign authors of this book are come from Philippine, Africa, Bangladesh, India, Timor East, and USA.

Because there are so many full papers in this book, we will just write the most important points as an example from each subtopic. The first subtopic, for example, could be explored from Utami Dewi's point of view. She describes that *Kecamatan Development Project* (KDP) has promoted bottom up decision making and democratization of local level development, is very important. Its implementation has provided opportunity for local community to propose the development proposals that represent their development needs. Specifically, KDP differs from other government projects with regard to encourage women participation in all the KDP's cycles.

The interpretation of the verses of *Pancasila* is often a reflection of the masculine way of thinking that it becomes gender biased. It has not yet been the case that the interpretation has reached women for the sake of equality. The interpretation also does not provide grounds for social inclusion, that is the main condition for promoting democracy by enhancing women's representativeness. It also suffers from

the disparity of social capital that inhibits women empowerment. Such interpretation has alienated women from their dignity by treating *Pancasila* as a vehicle and tools of patriarch system to deceive, to repress and to oppress women.

N. R. Kaswan, India's speaker, said that electoral participation of women force refers to activities by which women voters select and elect their ruler, and through their elected representative indirectly participate in the functioning of the government. This theme was purposefully designed to analyze the trends of female participation in the political activities in India. Kaswan study is based upon the general hypothesis: larger the rate of literacy and higher the level of economic development, more significant will be the political participation of women force will be in the formation of a government as well as in the process of decision making.

The speaker from Uganda, Ronald Kyagulanyi explains that the goal to women liberation movements is a result of changes in world politics and too much suffering—backed by a series of wars, religious fanatics and cultural beliefs of—many African societies that have kept women behind politics. Because of this wave of motion, women have come up with strong voice to be heard and having been realized that the only way to struggle for women's equal opportunities across the continent is actively engage women in politics. By now, a lot has been achieved as their voices could be heard.

Ruba Rummana from Department of Arts and Sciences, Ahsanullah University of Science and Technology, Dhaka, Bangladesh explains about current and possible future contribution of Bangladesh women entrepreneurs. The women entrepreneurs are the first step for women empowerment. Government, private enterprises and non-government organizations are included in this model to define their role, so that women entrepreneurship can be encouraged, and possibility of further development could be maximized through policy measures. If this model can be translated into reality, there is a lot of hope for developing women entrepreneurial, entailing a development of SMEs, and in turn total development of the country is possible.

Article from Sulikanti Agusni, Deputy Director for Women in Economy, State Ministry of Women Empowerment of Republic Indonesia focuses on popular participation in women's co-operative in Subang, West Java, Indonesia. The previous New Order regime had promoted the development of women's organisations to enhance popular participation through out the country, but the development of popular participation among women was still limited. The New Order political culture, in particular the bureaucratic government system, restrained the development of popular participation. The concept of popular participation is not fully understood by most Indonesians and it has created ambiguity and confusion. At the same time, popular participation also affected political sub-culture.

Meanwhile, studies on language relating to women and men power bring some agenda suggested take part in balancing gender role in language. Iqbal Nurul Azhar, for an example, with a literary study on political languages used by candidates in the election of governor of East Java in 2008, highlights the importance of political language used by female candidate in the political campaign. She found that the languages used by Khofifah and her counterpart are not similar with the languages

used by other candidates. The success story achieved by Khofifah in the election of governor of East Java actually can be used as an inspiration by female who want to follow her step and can be used to encourage female politicians by telling them an awesome message that although they are female, they are still able to achieve success as long as they know the correct ways. One of the ways is controlling language and mass media.

All descriptions above show that the authors have such a great concern about the gender and politics in all sectors. Moreover, the foreign authors also explain the successful phases of gender and politics in their countries. Today, the women have a great opportunity to get equal chance on education, economics, and politics. They get equal salary with men, and having the equal rights to get high position in the government.

From all writings in this book, we can get lessons about how gender can participate in political sectors. Then, we can respect and continue their struggle to get such success. Besides, we also have to overcome the problems happening to gender perspective, so that they have the better future. To solve them, the government and institutions dealing with women and man resources have to take part in looking for the best solution to get the gender equality.

The last, we would like to express our gratitude to those, especially the authors, who have helped us to publish this book. Thank you for Tiara Wacana as the publishing company that has cooperated with us to publish this book. We hope, it makes a sustainable cooperation in the future. We also wish that this book is useful for all people.

Yogyakarta, January 23th 2009

Editor

Table of Content

<i>Dari Penerbit</i>	v
<i>Preface</i>	vii
<i>Table of Content</i>	xi

I. Gender dan Hak-Hak Perempuan dalam Bidang Ekonomi Pertanian

- *Utami Dewi*
Kecamatan Development Project :
Women Participation in the Local Level Development 3
- *Agatha Ayiek Sih Sayekti & Nila Ratna Juita*
Pola Pengambilan Keputusan dalam Usaha Rumahtangga Berbasis
Pertanian : Studi Kasus pada Pengrajin Mete di Sentra Produksi Mete di
Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul 12
- *Thamrin Husain & Sandi Rais*
Peranan Perempuan dalam Perekonomian Rumah Tangga
Studi Kasus di Kota Ternate, Kabupaten Halmahera Barat dan Kabupaten
Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara 20
- *Arief Subyantoro*
Efektivitas Partisipasi Anggota Perempuan dan Laki-Laki pada KUD
di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 39
- *Nila Ratna Juita A. & Agatha Ayiek Sih Sayekti*
Upaya Stabilisasi Harga Gabah/Beras Melalui Lembaga Usaha Ekonomi
Pedesaan dan Peran Perempuan :
Studi Kasus di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 46

II. Gender dalam Perspektif Hukum dan HAM

- *Rahayu Hartini*
Perempuan dan Politik dalam Perspektif Hukum Indonesia 55
- *Arif Budi Wuriyanto*
Penyiapan Pendidikan Politik bagi Perempuan Melalui Pengembangan
Kurikulum Berwawasan HAM (Sebuah Perspektif Teori Kritis) 66
- *Hani Yulindrasari*
Women's Rights and Internal Restriction in Indonesia 74

- **Rina Shahriyani Shahrullah**
"Non-Coercive Prostitution" in the Context of Human Trafficking Issues
(A Study of The Philippines' Legal Approach) 81
- **Pradewi Iedarwati**
Ayat-ayat Pancasila dalam Tafsir Perempuan 88

III. Gender dan Politik

- **Sukawarsini Djelantik**
Gender dalam Hubungan Internasional 99
- **Widjajanti M. Santoso**
Women as Agent of Peace 120
- **Ririn Tri Nurhayati**
The Influence of International Norms on Gender Equality
in the Advancement of Women's Political Participation in Indonesia 131
- **June Cahyaningtyas**
Identifying Gender in Political Doxa and Heterodoxa 138
- **Bhimo Rizky Samudro**
The Measuring Efficiency Model of Woman Existence on Political Party 146
- **Thantien Hidayati**
Early Political Education (A Mean of Countering Policy which Based on
Women Exploitation) 153
- **Heriyani Agustina**
Keterwakilan Perempuan di Parlemen dalam Perspektif Keadilan dan
Kesetaraan Gender 163
- **Napsiah**
Nilai-nilai Profetik dan *Affirmative Action* di Partai Politik 171
- **Ariesa Pandanwangi**
Visualisasi Wanita sebagai Pendongkrak Suara dalam Kampanye Politik 177
- **Rosida Tiurma Manurung**
Ketidakberpihakan Jargon Politik terhadap Perempuan di Indonesia 183
- **Machya Astuti Dewi**
Potret Anggota Legislatif Perempuan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
(Antara Misi dan Kapasitas Personal) 190
- **Sri Wahyuni & Hedwigis Esti R.**
Pandangan Publik tentang Keputusan Perempuan dalam Kancah Politik
di Indonesia (Studi Kasus Dosen dan Mahasiswa ABFII Perbanas) 199
- **N. R. Kaswan**
Political Participation of Women Force in India (Spatio-Temporal Analysis
of Female Awareness with a Sample Study of Haryana) 215
- **Ronald Kyagulanyi**
Gender Balance in African Politics 228

IV. Gender dan Pengambilan Keputusan pada Aspek Sosial Budaya

- *Vina Adriany & Euis Kurniati*
Contemporary Gender Ideology in Early Childhood Education
(Tracking the New Order's Gender Politics in Education) 237
- *Sri Murni Soenarno*
Gender and Environmental Decision Making
(Case in Subang District Coastal, West Java Province) 243
- *Sartiah Yusran*
Sexuality and Reproductive Health Education with Gender Perspective
(Opportunity, Challenge, Rights or Politics?) 249
- *Kurniasih*
Politik Otoritas Tafsir Agama terhadap Represi Perempuan 260
- *Herlina Dyah Kuswanti*
Kebijakan SDM di Tempat Kerja : Sudahkah Sensitif Gender? 282
- *Ruba Rummana*
Women Entrepreneurship in Bangladesh (A Tri-Partite Qualitative Model
for Development) 290
- *Devi Rahayu*
The Strengthening of Migrant Worker Rights through Community
Based Organization as an Effort To Prevent Trafficking in Madura 299
- *Ekna Satriyati*
The Strengthening Strategy for Women's Role as a Decision Maker
(Study of a Village Headwoman in Madura) 312
- *Rosmala Nur*
The Position of Bugis and Makassar Women in the Decision-Making
(An Approach within the Traditional Marriage) 321
- *Irina Floretta Tunjung Sari & Tri Budhi Sastrio*
Tourism and Balinese Women : Shifting The Roles 329
- *MC. Oetami P., Tri S. Mildawani, Riza Isrini A.*
Potret Masyarakat Jabodetabek : *Political Behavior* pada Kaum Perempuan 337
- *Sulikanti Agusni*
Popular Participation (A Case Study on Political Culture
of Women's Cooperative in Subang, West Java, Indonesia) 345
- *Sri Pangastoeti*
Perempuan yang Terpinggirkan dalam Penulisan Sejarah 355

V. Gender dan Isu Kepemimpinan

- *Indah Cahayani*
Peran Perempuan dalam Penentuan Kebijakan di Era Otonomi Daerah 365

• <i>Khaerul Umam Noer</i> Ijtihad Politik Perempuan : Transformasi Peran Majelis Taklim dalam Konstelasi Politik Lokal	370
• <i>Dinara Maya Julijanti</i> Potret Nyai Salimah Hadi sebagai Pemimpin Publik di Madura	378
• <i>Rita Yuliana</i> Muslimah Berpolitik dalam Perspektif Islam : Halakah Muslimah Berpolitik?	390
• <i>Syarifuddin Jurdi</i> Politik Perempuan Indonesia Pasca Orde Baru : Perspektif Gerakan Muhammadiyah	401
I. Gender dalam Perspektif Bahasa, Seni dan Sastra	
• <i>Tri Rina Budiwati</i> Balancing Gender Role in Language : A Political Agenda	415
• <i>Sunarto</i> Politisasi Relasi Gender Melalui Program TV Anak-Anak	426
• <i>Iqbal Nurul Azhar</i> Political Language Used by Female Candidate in the Campaign for East Java Governor Election 2008	444
• <i>Sri Pujiastuti</i> Kesantunan Berbahasa sebagai Pencegah Terjadinya Tindak "KDRT" dan Perceraian	454
• <i>Wiyatmi</i> Menggagas Penulisan Sejarah Sastra Indonesia Berperspektif Gender	460
• <i>Yulianeta</i> Representasi Ideologi Gender dalam Novel <i>Saman</i>	469
• <i>Lisetyo Ariyanti</i> Gender Politics for Women Rights Struggle in <i>Perempuan di Titik Nol</i> (<i>Women at Zero Point</i>) by Nawal El Saadawi	493
• <i>Diana Budi Darma</i> A Failed Deconstructive Concept in Womanhood in a Non-Cannon Work of Arthur Miller's <i>All My Sons</i>	503
→ • <i>Yuli Christiana Yoedo</i> Makkunrai and Her Decisions	515





Makkunrai and Her Decisions

Yuli Christiana Yoedo ¹⁾

Abstract

The struggle for gender equity, among other things, is to get the right to make important decision. This kind of struggle is also done by female Indonesian writers. One of them is Lily Yulianti Farid. Her short story titled Makkunrai tells about a young woman who bravely communicates her ideas which are in contradiction of her rich grandfather's who believes in Patriarchal system. She decides to be her grandfather's opposition by making decisions which are uncommonly done by women. She does not only struggle for the sake of herself but also of other women. One question arises, that is: "Does Makkunrai make good decisions?" After further analysis, it can be said that Makkunrai's decisions are really the good ones because they cause gender awareness and action to support her struggle for gender equity. As a conclusion, in order to have a meaningful life, a woman should be brave to make a decision to oppose the oppression either by words or by action.

Keywords: decision, gender equity, communicate, patriarchal system, gender awareness.

■ Pendahuluan

Cerita pendek *Makkunrai* merupakan salah satu cerita pendek yang ada dalam Buku *Makkunrai dan 10 Kisah Perempuan Lainnya*. Kata "Makkunrai" berasal dari bahasa Bugis yang berarti perempuan. Cerita pendek ini menarik untuk dibahas karena memunculkan perempuan muda yang dipertentangkannya dengan laki-laki tua, yaitu sang kakek yang mewakili patriarki yang memang sudah lama dipercayai masyarakat. Tua dan muda dipertentangkan dan akhirnya memunculkan yang muda yang menang dengan cara menarik karena perjuangan individu menjadi perjuangan bersama. Linda Christanty, penulis pemenang Khatulistiwa Literary Award 2004 berkomentar bahwa perjuangan tersebut adalah perjuangan yang ingin melepaskan diri dari tradisi dan dominasi atas nama apa pun. Sisi menarik lainnya dari cerita pendek ini adalah ditekankannya hak wanita untuk dapat mengambil keputusan penting sesuai dengan hati nuraninya.

¹⁾ Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Kristen Petra, Surabaya.

Komentar beberapa penulis pada bagian penutup *Makkunrai dan 10 Kisah Perempuan Lainnya*, memperkuat alasan mengapa karya Lily Yulianti Farid layak untuk dianalisis. Meskipun Lily menyebut dirinya sebagai penulis 'taoge', menurut pengamatan Nirwan Ahmad Arsuka, Lily mempunyai keberanian untuk mengupas stereotipe dan prasangka kolektif sekaligus membeberkan secara lebih terbuka dan prismatic hal-hal yang biasanya disimpan rapi [*Makkunrai dan 10 Kisah Perempuan Lainnya*, 2008:6]. Bahkan, tulisan-tulisan Lily yang berbobot itu membuat Eka Kurniawan berdecak kagum, tanpa mampu menemukan kelemahan-kelemahan di dalamnya. Dari komentar di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa Lily dapat saja menyebut dirinya penulis 'taoge', penulis pemula, tetapi tulisan-tulisannya layak disebut sebagai karya yang berkualitas, khususnya bagi kemajuan wanita. Seperti taoge yang kecil tetapi sangat bermanfaat bagi wanita. Lily sang penulis 'taoge' juga sangat bermanfaat bagi kepentingan wanita.

Jika berbicara tentang usaha membebaskan diri dari dominasi laki-laki, kita akan teringat pada Nh. Dini. Kedua penulis, Lily dan Nh. Dini, mempunyai kesamaan, yaitu mereka dapat digolongkan ke dalam kelompok pamarah. Keduanya memakai karya mereka untuk mengekspresikan kemarahan mereka kepada laki-laki. Dengan kata lain, mereka memposisikan laki-laki sebagai musuh [Darma, 1999: 3]. Dalam cerita pendek *Makkunrai*, sang tokoh utama wanita menggunakan kalimat yang pedas untuk menunjukkan kemarahannya pada sang ayah, seperti: "Ah, bapak lembek. Mudah hancur berkeping seperti rempeyek." Refleksi kemarahannya yang lain yaitu: "Bila nenek tahu ini, pastilah ia mengamuk di alam kubur". Dalam *Makkunrai* wanita terang-terangan ditampilkan mempunyai hak untuk mengekspresikan kemarahannya terhadap laki-laki. Kemarahan tersebut sebenarnya ditujukan terhadap sikap laki-laki yang tidak bisa menghargai wanita, bukan terhadap manusia laki-lakinya. Sebagai bukti, kemarahannya terhadap sang ayah timbul setiap kali sang ayah tidak bernyalai untuk membela wanita. Namun ketika sang ayah tampil dengan gagasan brilian untuk menyelamatkan *Makkunrai* dari perkawinan paksa, *Makkunrai* tidak segan memuji tindakan sang ayah tersebut.

Topik tentang perjuangan mencapai kesetaraan gender dipilih dengan beberapa alasan berikut. *Pertama*, di Indonesia kesetaraan gender masih harus diperjuangkan. *Kedua*, mayoritas penduduk Indonesia adalah wanita, tulisan dari wanita dan untuk wanita merupakan materi bacaan yang sangat dibutuhkan untuk memperluas wawasan, baik wanita maupun pria dan menumbuhkan kesadaran gender. Ketiga, Indonesia masih membutuhkan sebuah model perjuangan yang mengacu pada kepentingan wanita.

■ Sinopsis *Makkunrai*

Cerita pendek *Makkunrai* ini bercerita tentang seorang gadis Bugis bernama *Makkunrai* yang marah melihat ketidakadilan yang dialami wanita dalam keluarganya. Kemarahannya kentara dengan jelas ditujukan kepada kakeknya yang dipandangnya sebagai sumber kesewenang-wenangan atau sumber penderitaan. Dapat dikatakan, cerita pendek *Makkunrai dan 10 Kisah Perempuan Lainnya* ini mencatat konflik eksternal yang kuat antara *Makkunrai*, anak bungsu dari enam bersaudara perempuan se-

muanya dengan kakeknya yang sangat kaya dan dominan. Konflik tersebut merefleksikan keputusannya untuk berposisi dengan orang kuat penganut paham Patriarki yang tidak lain dan tidak bukan adalah kakeknya sendiri.

Keberaniannya yang penuh resiko tersebut sebenarnya timbul karena kepekaannya akan penderitaan sesama wanita bukan karena dia lahir tepat di saat azan Jum'at berkumandang. Keberaniannya mengungkapkan pendapat sebenarnya merupakan usaha kerasnya untuk memberi pencerahan kepada keluarganya akan pentingnya menentukan sikap. Dapat dikatakan juga, dia menjadikan dirinya sebagai model mengkritisi orang-orang Patriarki yang meremehkan potensi wanita. Usahnya yang tak kenal lelah untuk membuka wawasan sekitar akan keberhargaan wanita akhirnya membuahkan hasil. Ketika ancaman di luar kemampuan dirinya datang, yaitu ketika dia harus menikah dengan pria kaya yang tidak dikenalnya, ayahnya membuka jalan baginya untuk lari dari rumah melepaskan diri dari jerat Patriarki yang dipasang rapi oleh kakeknya., melanjutkan hidup di luar rumah kakeknya yang lebih tertata dan terencana. Suatu bentuk lebih nyata dan bermakna dari perlawanan terhadap pelecehan wanita.

Sebenarnya, dukungan bukan hanya datang dari ayah tetapi juga dari ibu dan nenek tirinya. Suatu keterpaduan yang manis hasil dari perjuangan yang sakit, berani dan terus menerus tanpa memikirkan diri sendiri. Singkatnya, cerita pendek *Makkunrai* ini berkisah tentang seorang muda yang ingin menjalani kehidupan yang bermakna.

■ Feminisme dalam *Makkunrai*.

Ada pertanyaan yang menarik untuk direnungkan ketika kita menganalisis cerita pendek *Makkunrai* ini, yaitu: "Apakah *Makkunrai*, sebagai seorang wanita, telah membuat keputusan-keputusan yang tepat?" Seperti diketahui dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki, suami atau laki-lakilah yang mempunyai kesempatan untuk mengambil keputusan penting [Bhasin dan Khan, 1995:25]. Dengan demikian, istri atau anak perempuan tidak terbiasa untuk membuat keputusan penting. Sekali lagi, dengan kondisi seperti itu, pertanyaannya adalah: Apakah *Makkunrai* membuat keputusan yang tepat?

Langkah pertama sebelum menjawab pertanyaan tersebut adalah mengetahui keputusan-keputusan apa saja yang *Makkunrai* buat. Kalau kita pelajari ada tiga keputusan yang telah dibuatnya, yaitu: keputusan untuk berani mengeluarkan pendapat, keputusan untuk menjadi 'batu' dan keputusan untuk meninggalkan rumah kakeknya.

Keputusan pertama, yaitu keputusan *Makkunrai* untuk berani mengeluarkan pendapat, membiarkan orang lain mengetahui apa yang dipandangnya baik [lihat Djajanegara, 2000: 55]. Dalam hal ini, termasuk juga keberaniannya untuk memprotes ketidakadilan atau ketidakbenaran yang terjadi di sekitarnya. Protes *Makkunrai* tersebut berkenaan dengan tindakan sang kakek untuk menikah lagi dengan wanita yang pantas menjadi anaknya sementara sang nenek masih hidup,

kebiasaan sang kakek menjodohkan cucu-cucunya dengan pria kaya pilihan hatinya, perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan serta kepercayaan berkaitan dengan bayi yang lahir tepat di saat azan salat Jum'at. Protes-protes Makkunrai tersebut merupakan protes Lily terhadap sistem patriarki juga di mana anak laki-laki atau laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada anak perempuan atau wanita. Dalam sistem ini, memang sejak lahir ada perbedaan perlakuan antara anak laki-laki dan anak perempuan [Richardson dan Taylor, 1989a: 1]. Laki-laki dianggap sebagai subjek sedangkan wanita diperlakukan sebagai objek [lihat Richardson dan Taylor, 1989b: 29]. Karena itu, laki-laki berkuasa menentukan peran wanita dalam keluarga [Phiri, 1996: ix-x]. Dalam hak seks, pihak laki-lakilah yang harus diutamakan. Dengan kata lain, mereka berhak mendapatkan kepuasan seks [Kramarae, 1993: 397-8]. Dalam pandangan Lily, nyata sekali bahwa kepentingan laki-lakilah yang diutamakan.

Menurut Leclerc tindakan buka mulut Makkunrai ini sudah sepatutnya dilakukan karena kebungkaman merupakan kekeliruan paling besar di pihak wanita. Pembebasan wanita dari penindasan laki-laki "hanya mungkin terjadi apabila mereka berbicara", menampilkan sudut pandang mereka sendiri mengenai kehidupan [lihat Leclerc, 2000:vi]. Sang nenek yang tidak pernah berani 'berbicara' menentang kesewenang-wenangan suaminya ini terus menerus menjadi objek dan akhirnya pun meninggal dunia dalam kesengsaraan akibat ulah suami. Kuncinya, dia tidak menyadari bahwa salah satu cara menjadi subjek adalah dengan berani 'bicara' [lihat Hellwig, 1997: 15].

Keputusan kedua, yaitu: keputusan Makkunrai untuk menjadi 'batu' menunjukkan kemauannya yang kuat untuk berpegang pada prinsip keadilan, tidak mudah menyerah, tidak mudah terintimidasi, tetap berani menyatakan pendapat bahkan tetap berani melancarkan protes yang merupakan wujud dari konsistensi perjuangannya membela kaumnya yang tertindas. Dia memutuskan untuk menjadi 'batu' hanya ketika berhadapan dengan kakeknya, sosok yang tidak dapat diajaknya berdialog. Dia harus menjadi 'batu' ketika berhadapan dengan sang kakek yang berhati dan berkepala 'batu'. Rupanya, dia menganut keyakinan bahwa batu harus dilawan dengan batu. Batu harus dihancurkan dengan batu juga. Prinsip yang sama seperti yang kita sering dengar bahwa besi menajamkan besi berlaku di sini. Yang dimaksudkan adalah kekerasan sudah waktunya dilawan dengan kekerasan bukan dengan kelembekkan. Kekerasan dalam bentuk berani menunjukkan sikap berposisi dalam tindakan dan bicara.

Penggunaan kata 'batu' menunjukkan pula bahwa perlawanan Makkunrai tidak main-main dan tidak mudah diremukkan. Dalam cerita pendek ini, kata tersebut muncul sebanyak 6 kali. Makkunrai hanya menjadi batu ketika berhadapan dengan sang kakek. Maksudnya, dia bersikap tidak mengacuhkan apa yang dikatakan oleh kakeknya. Dia juga tetap memelihara kemarahan dan kebencian dalam hatinya terhadap pria tua itu selama pria tersebut tidak berubah. Lima kata 'batu' pertama diucapkan Makkunrai sedangkan kata 'batu' yang keenam diucapkan oleh kakeknya, suatu pengakuan bahwa Makkunrai memang benar-benar seorang 'batu', seorang yang mempunyai pendirian yang teguh. Menjadi 'batu' memang merupakan keputusannya agar hidupnya tidak mudah dihancurkan seperti rempeyek.

Dengan menjelmakan diri sebagai 'batu' merupakan usaha Makkunrai untuk menjadi model, baik bagi wanita maupun laki-laki dalam usahanya untuk mengajak keluarganya bangkit bersama melawan kesewenang-wenangan sang kakek [lihat Ramona, 2005: 112). Di tengah masyarakatnya saat itu, Makkunrai sadar bahwa dirinya perlu tampil untuk menjadi contoh bagaimana perjuangan membela kepentingan wanita harus dilakukan. Suatu perjuangan yang konsisten, berani dan pantang menyerah dari wanita dan untuk wanita seperti yang Bhasin dan Khan katakan bahwa wanita harus berjuang untuk dirinya sendiri kalau ingin lepas dari penindasan [Bhasin dan Khan, 1995: 5-6].

Ide cemerlang untuk meninggalkan rumah kakeknya atau lari dari rumah kakeknya bukan berasal dari Makkunrai tetapi dari ayahnya yang selama ini dianggapnya lemah seperti rempeyek. Keputusan Makkunrai untuk berani bicara, konsisten dan menyadarkan sekitarnya akan hak-hak wanita secara terus menerus ternyata membuahkan hasil yang tidak pernah timbul dalam pikirannya. Ide meninggalkan rumah yang tidak pernah terbersit dalam benaknya ini dapat disebabkan karena konsentrasinya terpusat untuk berjuang dengan cara langsung. Perjuangannya 'muka melawan muka' belum membuahkan hasil sehingga dia tidak terpikirkan untuk melakukannya dengan cara lain di luar rumah. Selama itu dia merasa tidak ada dukungan dari siapa pun. Ayah yang semestinya harus menjadi orang kuat yang dapat mendukungnya ternyata tidak berani bertindak apa pun untuk melawan kesewenang-wenangan kakeknya.

Jika diteliti, keputusan Makkunrai yang ketiga, yaitu: meninggalkan rumah kakeknya, diambil dengan pertimbangan berikut. Pertama, adanya dukungan dari pihak keluarga terdekat, yaitu: orang tua dan nenek tirinya. Kedua, adanya tempat pelarian yang aman, yaitu: sanak keluarganya di kota. Ketiga, adanya keinginan untuk melanjutkan perlawanannya. Dengan tinggal di kota, kemajuan besar dapat dicapai Makkunrai, diantaranya: dia dapat menuntut pendidikan yang tinggi. Ini juga suatu bentuk kelanjutan dari perlawanannya. Makkunrai yang seharusnya menikah dengan pria pilihan sang kakek, dapat melanjutkan perlawanannya, diantaranya dengan cara melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi yang dipilihnya agar cita-citanya tercapai dan menikah dengan pria yang dicintainya. Singkatnya, dengan meninggalkan rumah kakeknya, dia mempunyai kebebasan untuk membuat keputusan apa pun. Keempat, adanya pemikiran bahwa perubahan besar dapat terjadi apabila tindakan besar dilakukan [[Fakih, 1996: 39-40]. Makkunrai menunggu adanya perubahan besar pada diri sang kakek dan dia sadar bahwa untuk mencapai tingkat tersebut, dia harus melakukan tindakan besar, yaitu meninggalkan rumah. Tindakannya ini diharapkan dapat merupakan *shock therapy* bagi sang kakek. Dari pertimbangan di atas dapat kita lihat bahwa wanita muda ini terbukti dapat berpikir logis.

Kembali pada pertanyaan di atas, yaitu: Apakah Makkunrai membuat keputusan-keputusan yang tepat? Kita dapat menjawab "Ya" karena keputusan yang telah dibuatnya berhasil menumbuhkan kesadaran jender pada diri orang lain dan memunculkan jejaring untuk mendukung perjuangannya melawan kesewenang-wenangan terhadap wanita. Seperti sudah disebut terdahulu, ada tiga keputusan yang Makkunrai buat, yaitu: keputusan untuk berani mengeluarkan pendapat, keputusan

untuk menjadi 'batu' dan keputusan untuk meninggalkan rumah kakeknya. Dua keputusan pertama berhasil menumbuhkan kesadaran jender pada diri ayah, ibu bahkan nenek tirinya. Mereka menjadi sadar bahwa wanita tidak bisa diperlakukan sewenang-wenang. Mereka juga menjadi sadar bahwa mereka harus mendukung perjuangan Makkunrai. Selanjutnya kesadaran tersebut membawa mereka pada kebulatan hati untuk mendukung Makkunrai.

Keputusan ketiga Makkunrai, yaitu: untuk meninggalkan rumah kakeknya merupakan suatu keputusan yang tepat dengan beberapa pertimbangan berikut. Pertama, tindakan tersebut dapat membuktikan bahwa kesewenang-wenangan terhadap wanita sebetulnya dapat dihentikan asal wanita bersedia untuk menolak. Kedua, Makkunrai mempunyai kesempatan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Di kota tentunya tersedia fasilitas pendidikan yang lebih tinggi daripada yang tersedia di kampung. Kesempatan Makkunrai untuk menuntut ilmu terbuka lebar dengan adanya dukungan terus menerus, baik dari keluarga maupun kerabatnya yang menghargai keberaniannya untuk bertindak. Dengan bekal pendidikan yang cukup, Makkunrai tentu dapat meniti karir dengan baik sehingga dapat mencapai kemandirian ekonomi. Cara demikian, dalam pengamatan Bhasin dan Khan, merupakan cara yang bagus untuk melepaskan diri dari penindasan [lihat Bhasin dan Khan, 1995: 5-6]. Dengan semakin tingginya pendidikan, semakin luas pula wawasan Makkunrai sehingga semakin banyak yang dapat dikerjakannya bagi keluarga dan masyarakat. Nantinya, prestasi yang diukirnya dapat membawa banyak perubahan yang positif di kemudian hari.

Salah satu perubahan positif yang dapat terjadi adalah berkurangnya mata rantai poligami dalam keluarga Makkunrai. Selama ini poligami dapat terjadi dalam keluarganya paling sedikit karena dua sebab. Pertama, istri tidak berani untuk menolak poligami. Hal ini disebabkan karena istri tidak mandiri secara ekonomi. Kebergantungan secara ekonomi terhadap suami membuat istri tidak berani menentang [lihat Djajaneegara, 2000: 5]. Dua, masyarakat menganggap suatu hal yang biasa bila laki-laki beristri berpaut pada wanita lain [lihat Richardson dan Taylor, 1989b: 29]. Kenyataan bahwa sang nenek sebagai istri pertama sangat menderita akibat dimadu membuat Makkunrai memutuskan untuk tidak mau mengalami penderitaan serupa [lihat Mulia dan Farida, 2007: 37].

Bahkan, dapat terjadi kemungkinan Makkunrai memutuskan tidak menikah bila tidak menemukan laki-laki yang dapat memberinya kesempatan untuk menjalani kehidupan yang bermakna, yaitu kehidupan yang sesuai dengan keinginannya dan bermanfaat bagi orang lain. Keputusan tersebut dapat diambilnya karena dia merupakan sosok yang tidak ragu-ragu untuk menjadi pelopor. Dengan kata lain, kehidupan pernikahan tidak akan dijalannya jika dia tidak menemukan laki-laki yang menjadikannya sebagai partner [lihat Ramona, 2005: 101]. Hal ini dapat terjadi karena dalam perspektif Makkunrai, perkawinan itu bukanlah suatu keharusan apalagi kewajiban seperti yang selama ini dipahami dalam masyarakat [lihat Mulia dan Farida, 2007: 37].

■ Simpulan

Dapat kita simpulkan di sini bahwa agar dapat menjalani kehidupan yang bermakna, yaitu: hidup yang sesuai dengan harapan dan keinginan diri sendiri bagi kepentingan diri sendiri dan orang lain, wanita harus berani melakukan beberapa hal. Pertama, wanita harus membuat keputusan untuk menentang penindasan yang ditujukan terhadap dirinya dan wanita lainnya. Kedua, perlawanan terhadap penindasan harus dilakukan secara terus menerus. Konsistensi tersebut merupakan modal penting dalam mempengaruhi sekitarnya. Ketiga, perjuangan menegakkan keadilan bagi wanita tidak dapat dilakukan secara perorangan melainkan harus dilakukan secara bersama-sama. Jadi ada keterikatan yang kuat antara perjuangan mencapai keadilan dengan keberanian membuat keputusan. Dalam cerita pendek ini jelas terlihat bahwa penulis menekankan adanya relasi yang kuat antara visi, aksi dan relasi.

■ Daftar Pustaka

- Bhasin, Kamla dan Nighat Said Khan. 1995. *Feminisme dan Relevansinya* (diterjemahkan oleh S. Herlinah). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darma, Budi. 1999. "Feminisme". *Handout Mata Kuliah Apresiasi dan Kritik Sastra*, 15 Mei 1999 dan 23 Juni 1999. Surabaya. Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Unesa.
- Djajaneegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis. Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Farid, Lily Yulianti. 2008. *Makkunrai dan 10 Kisah Perempuan Lainnya*. Makassar: Nala Cipta Litera kerjasama dengan Panyingkul.
- Hellwig, Tineke. 1007. *In the Shadow of Change: Women in Indonesia Literature*. Berkeley: Centers for South and Southeast Asia Studies University of California.
- Kramarae, Cheris. 1993. "The Condition of Patriarchy". Dalam Cheris Kramarae dan Dale Spender (Ed). *The Knowledge Explosion*. London: Harvester Wheatsheaf, h. 397-405.
- Leclerc, Annie. 2000. *Kalau Perempuan Angkat Bicara* (diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat). Yogyakarta: Kanisius.
- Mulia, Siti Musdah dan Anik Farida. 2007. *Poligami 'Budaya Bisu' yang Merendahkan Martabat Perempuan*. Yogyakarta: Kibar Press.
- Phiri, Tsitsi V. Himunyanga. 1996. *Warisan*. (diterjemahkan oleh Budi Darma). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Richards Ramona. 2005. *Secrets of Confidence*. USA: Barbour Publishing, Inc., Richardson, Laurel dan Verta Taylor. 1989a. "Learning Sex and Gender". Dalam Laurel Richardson dan Verta Taylor (Ed). *Feminist Frontiers II*. 1989. New York. Random House, Inc. h 1-2.
- Richardson, Laurel dan Verta Taylor. 1989b. "Socialization". Dalam Laurel Richardson dan Verta Taylor (Ed). *Feminist Frontiers II*. New York: Random House, Inc. h. 20-30.





Pengertian "gender" sebagai cermin dari konstruksi sosial mengimplikasikan bahwa persoalan "gender" senantiasa tersekat-sekat oleh ruang (*context-based*) dan waktu (*time-specific*). Pemaknaan seperti itu membawa implikasi yang cukup serius. Di satu segi, membuka pengetahuan kita tentang cara masyarakat di sekitar kita memaknai arti maskulinitas dan femininitas. Dari segi yang lain, pada saat yang sama, mendorong kita untuk ikut mencipta ulang batasan-batasan tentangnya. Dengan menyadari visi transformatif dan peran partisipatif yang dimiliki oleh setiap individu, maka sesungguhnya *secara kategoris batasan tentang gender selalu berada dalam kondisi "sedang" dikonstruksi secara sosial.*

Kini, kita mewarisi semangat "partisipatif" dan "transformatif" itu, yakni secara bersama-sama "sedang" mencipta ulang batasan-batasan tentang gender yang lebih berkeadilan. Buku ini menjadi satu di antara sekian bukti bahwa semangat partisipatif dan transformatif seperti itu memang ada dan kapanpun bisa hadir untuk memperkuat perlunya batasan-batasan ulang atas gender. Melalui seminar internasional bertajuk "*Gender and Politics*" yang diselenggarakan oleh PSW-UGM, di dalam buku ini tercurah sedikitnya limapuluh satu gagasan dengan latar budaya penulis yang berbeda-beda. Seluruh gagasan itu dikategorikan ke dalam enam topik (section): (i) gender dan hak-hak perempuan dalam bidang ekonomi pertanian; (ii) gender dalam perspektif hukum dan HAM; (iii) gender dan politik; (iv) gender dan pengambilan keputusan pada aspek sosial budaya; (v) gender dan isu kepemimpinan; (vi) gender dalam perspektif bahasa, seni, dan sastra.

Dengan kekayaan sudut pandang dan latar sosial yang berbeda-beda dari para penulisnya, kehadiran buku ini kiranya pantas dipertimbangkan sebagai bacaan pilihan untuk memperkaya acuan dan bahan pengayaan bagi pemberdayaan kesadaran yang baru tentang gender yang lebih berkeadilan.***

Gender and Politics
ISBN 978-979-1262-26-2

